

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekowisata merupakan suatu paradigma baru pariwisata berkelanjutan yang muncul sebagai salah satu solusi untuk membantu melindungi sumber-sumber budaya dan ekologi situs pariwisata, memberikan peluang ekonomi lokal dan memberikan pelancong kesadaran lingkungan yang lebih besar (Fallon dan Kriwoken, 2003; Bhuiyan *et al.*, 2011), yang berbeda dengan wisata konvensional yang bersifat massal, ekonomi sentris, dan komersial (Kodhyat, 1997). Pengembangan ekowisata dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengurangan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kerjasama antar pemangku kepentingan (Muqsyith dkk, 2023), yang dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal (Indwar and Muthukumar, 2023).

Konsep ekowisata sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan ekosistem dan sumber daya yang unik, yang keberadaannya akan sangat terancam apabila pendekatan ekonomi ekstraktif seperti pertambangan yang dikedepankan sebagai konsep pembangunan (Purnaweni *et al.*, 2018). Ekowisata menawarkan prinsip *win-win solution* antara kebutuhan ekonomi dengan kepentingan lingkungan. Manfaat ekonomi berusaha untuk tetap didapatkan, namun di sisi lain, lingkungan tidak harus dikorbankan. Ekowisata lahir sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif pada ekosistem alam (Turtureanu, *et al.*, 2011), yang diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif terhadap upaya konservasi lingkungan sekaligus pembangunan ekonomi (Tsaur and Lin, 2005; Barzekar, et al., 2011).

Kegiatan ekowisata merupakan integrasi antara alam dan budaya, yang dikemas dalam kegiatan petualangan (Abdurahman et al, 2016). Ekowisata harus dibangun dengan berlandaskan konsep komoditas hidup dan pengalaman perjumpaan langsung yang pada akhirnya bisa mendatangkan suatu nilai positif baik untuk kelestarian lingkungan flora atau fauna, juga manfaat ekonomi bagi masyarakat pengelola, serta pengalaman liar yang menyenangkan bagi wisatawan (Ni'am et al, 2021). Kekayaan biologi berupa keanekaragaman hayati fauna dan vegetasi yang termasuk spesies langka, serta kekayaan sosial masyarakat seperti ritual adat atau keagamaan, kesenian musik dan juga tari-tarian tradisional menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata (Decenly dkk, 2014). Rekonstruksi peran historis dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kerusakan sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi lain yang tersimpan dalam keanekaragaman hayatinya (Agnoletti, 2014). Otentisitas gaya hidup masyarakat yang dikombinasikan dengan keindahan alam yang unik menjadi kekuatan bagi ekowisata agar tujuan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya bisa dicapai, dengan memberikan peluang penghasilan tambahan bagi komunitas masyarakat yang sangat konstruktif untuk pembangunan daerah (Yilmaz, 2011).

Alam dan budaya merupakan elemen kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis pedesaan (Xiang et al, 2020), yang akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang

lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri (Berg *et al*, 2018). Kebijakan dan dukungan pemerintah dalam bentuk rencana strategis dan investasi untuk pengembangan pariwisata pedesaan sangat penting untuk mendukung revitalisasi pedesaan (Kun *et al*, 2025). Selain itu, citra destinasi wisata dan kepemimpinan, baik formal maupun informal, juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Inovasi dalam pengembangan pariwisata juga diperlukan untuk menjaga kepuasan wisatawan (Suryani *et al*, 2023). Secara keseluruhan, ekowisata menjadi alat efektif dalam upaya revitalisasi pedesaan, dengan menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif melalui kolaborasi antara pemerintah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal (Sun *et al*, 2021).

Secara prinsipil, ekowisata bermaksud untuk mempromosikan semangat kelestarian lingkungan melalui kegiatan edukatif, yang sekaligus juga berperan sebagai upaya pencegahan terhadap pudarnya budaya, yang sekaligus menawarkan keuntungan ekonomi (Cobbinah, 2015). Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Rachmawati, 2014). Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan melalui praktik-praktik kearifan lokal, sehingga perlu adanya suatu konsep yang terintegrasi antara kearifan lokal masyarakat yang merupakan bagian dari konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep konservasi secara ekologis untuk mewujudkan suatu sumberdaya hayati yang berkelanjutan (Henri

dkk, 2018). Ketika budaya dan tradisi masyarakat tidak dilibatkan, serta komunitas masyarakat tidak dikutsertakan dalam perencanaan maupun pengembangan, akan menyebabkan minat masyarakat terhadap konsep ekowisata menjadi kecil sehingga hasil kegiatan tidak akan bisa dirasakan (Adom, 2019).

Pengembangan ekowisata diselenggarakan melalui pendekatan kolaboratif lintas stakeholder yang terdiri dari unsur *pentahelix* yang meliputi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, media, dan juga institusi pendidikan. Peranserta pihak terkait seperti Pemerintah Daerah, warga lokal dan stakeholder sangat penting untuk diselenggarakan secara berkelanjutan agar kegiatan ekowisata mampu memberikan manfaat secara lebih menyeluruh (Andriyani dkk, 2022). Dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan wisata (Setiawan dan Saefulloh, 2019), agar lebih selaras dengan upaya perlindungan lingkungan (Sloan et al, 2019), sebagai jaminan agar keberhasilan pengembangan wisata bisa berlanjut sampai masa yang lebih panjang (Wang et al, 2021).

Peran dunia usaha juga sangat diharapkan untuk terlibat dalam upaya pengembangan ekowisata. Interaksi kolektif antara masyarakat pengelola wisata dengan pihak dunia usaha bermanfaat untuk menunjang berjalannya koridor ekonomi sebagai pendukung salah satunya dalam penguatan modal (Imron dan Anwar, 2019). Manajemen kolaboratif antara masyarakat dan unsur swasta profesional menjadi salah satu kunci keberhasilan ekowisata, dengan masyarakat menyediakan lahan dan swasta terlibat dalam urusan bisnis serta pemasaran menjadi kombinasi yang sangat prospektif guna memastikan keberlanjutan kegiatan ekowisata baik dari perspektif ekonomi maupun lingkungan (Snyman, 2012).

Media memiliki peran yang cukup krusial dalam pengembangan ekowisata melalui kekuatan yang dimilikinya yang seringkali mampu membangkitkan perhatian maupun memprovokasi aksi yang berujung pada pengambilan keputusan wisatawan untuk berwisata (Vani dkk, 2020). Peran media dalam partisipasinya untuk pengembangan wisata dilakukan melalui aktivitas sosialisasi yang bersifat promotif (Pugra dkk, 2021), baik melalui platform media berbasis internet (online) maupun media konvensional berbasis cetak seperti koran, buletin, maupun majalah.

Institusi akademik berperan penting dalam mendukung perkembangan ekowisata bersama dengan *stakeholder* lainnya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata seringkali dibatasi oleh kemampuan dan pengetahuan, maupun keterampilan yang masih belum mumpuni, sehingga peranserta institusi akademik menjadi hal yang penting (Landage, 2015). Institusi akademik mempunyai peran untuk pembangunan pariwisata di masyarakat dalam posisinya sebagai produsen pengetahuan (Imron dan Anwar, 2019) melalui aktivitas pengkajian yang berdasarkan norma ilmiah (Saputra, 2020).

Aspirasi wisatawan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengembangan ekowisata. Aspirasi wisatawan berpotensi menjadi penentu dalam mengembangkan strategi ekowisata yang lebih efektif dan berkelanjutan, melalui manajemen pengelolaan yang baik dan harmonisasi antara kebutuhan wisatawan dan pelestarian lingkungan untuk mencapai keseimbangan yang diharapkan (Mureşianu et al., 2011). Pemahaman aspirasi ekowisatawan dapat memberikan gambaran tentang strategi pemasaran yang paling tepat dengan memahami motif internal dan ekspektasi ekowisatawan, sehingga lebih sesuai dengan motivasi

mereka untuk berekowisata (Chi & Pham, 2024), yang juga akan mempengaruhi partisipasi mereka, dukungan untuk proyek-proyek konservasi, serta keputusan perjalanan mereka (Gyeltshen, 2019). Konsep ekowisata yang berkelanjutan harus bersandar pada pengetatan dampak kerusakan lingkungan serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan aspirasi wisatawan baik dalam hal keunikan atraksi beserta ragam kuliner dan pelayanan penginapan sehingga menjadi objek ekowisata yang strategis (Mallick et al, 2020).

Persepsi masyarakat juga berpengaruh sangat penting dalam pengembangan ekowisata karena dapat mempengaruhi dukungan dan partisipasi mereka dalam program tersebut (Siahaya et al., 2021), juga keberlanjutan dari proyek ekowisata berbasis komunitas, melalui pendekatan yang inklusif, di mana suara komunitas didengar dan dipertimbangkan dalam setiap langkah perencanaan dan implementasi (Angessa et al., 2022). Persepsi masyarakat berperan sebagai pendorong atau penghambat dalam pengembangan ekowisata, melalui dukungan yang kuat dari masyarakat akibat persepsi positif yang sangat penting untuk keberhasilan inisiatif ini (Akbar et al., 2022). Sedangkan persepsi yang negatif bisa menghambat kemajuan dan efektivitas program ekowisata (Arkwright & Kaomaneng, 2018).

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang berada pada sisi utara Pulau Jawa. Secara geografis, Kabupaten Pekalongan adalah wilayah yang kompleks dengan bagian selatan merupakan daerah pegunungan bagian dari Pegunungan Serayu Utara yang berpuncak di Dataran Tinggi Dieng, sedangkan bagian utara merupakan daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Kabupaten Pekalongan

kaya akan keragaman alam maupun budaya, yang kemudian mewujudkan dalam potensi pengembangan wisata baik pariwisata berbasis alam, budaya, religi, maupun wisata belanja (Yuningsih dkk, 2019). Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pekalongan Tahun 2021 – 2026 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pekalongan 2025 – 2045 memuat 27 kawasan pariwisata yang terdiri dari pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata buatan

Banyaknya potensi pariwisata di Kabupaten Pekalongan belum mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam pembangunan daerah. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 hanya sebesar 0,23%, turun dari performa tahun 2022 yang mencapai 0,28% (Dinporapar Kab. Pekalongan, 2024), dan masih jauh di bawah capaian nasional yang menyentuh angka 3,90% (Kemenparekraf, 2024). Anjloknya performa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti daya tarik objek wisata yang dikelola oleh pemerintah mengalami penurunan, serta rusaknya sarana dan prasarana penunjang akibat pandemi. Selain itu, aktivitas wisata yang dikelola oleh masyarakat juga mengalami guncangan akibat pandemi sejak awal tahun 2020, sehingga banyak objek daya tarik wisata yang mengalami mati suri.

Data menunjukkan bahwa terjadi degradasi jumlah wisatawan dalam jumlah yang sangat signifikan di Kabupaten Pekalongan dari 1.129.015 kunjungan pada tahun 2019, menjadi hanya 542.000 pada tahun 2020, dan bahkan terdepresiasi lebih jauh pada tahun 2021 menjadi 400.000 kunjungan wisatawan. Padahal pengelolaan kegiatan wisata oleh masyarakat mampu memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap munculnya nilai komersil suatu wilayah, dan kemudian mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat tersebut karena datangnya wisatawan (Paul *et al*, 2020). Namun angka statistik wisatawan Kabupaten Pekalongan berangsur membaik dengan data menunjukkan angka kunjungan wisatawan berjumlah 681.605 pada tahun 2022 dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 932.524 kunjungan wisatawan. Statistik pariwisata Kabupaten Pekalongan tersaji dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Statistik Wisatawan di Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 - 2023

Tahun	Jumlah Wisatawan		Total
	Nusantara	Mancanegara	
2019	1.129.000	15	1.129.015
2020	542.000	-	542.000
2021	400.000	-	400.000
2022	681.605	-	681.605
2023	932.524	-	932.524

Sumber: Data Statistik Disporapar Kab. Pekalongan 2024.

Lebakbarang merupakan salah satu kecamatan di wilayah administratif Kabupaten Pekalongan, yang terdiri dari 11 desa. Secara geografis, Kecamatan Lebakbarang memiliki luas wilayah 58,20 km² yang terletak antara 7°4'51 dan 7°10'42 Bujur Timur dan antara 109°37'7 dan 109°42'33 Lintang Selatan, berada pada ketinggian 691 meter di atas permukaan laut (BPS, 2024). Satu-satunya objek daya tarik wisata alam di Kecamatan Lebakbarang yang termuat dalam dokumen RPJMD Kabupaten Pekalongan Tahun 2021 – 2026 adalah Curug (Air Terjun) Cinde. Namun kondisi saat ini, sudah tidak ada lagi aktivitas pengelolaan wisata di objek tersebut. Pandemi memberikan pukulan yang sangat berat pada kinerja pariwisata di Indonesia, sehingga lebih dari 10 ribu usaha dan lebih dari 30 ribu tenaga kerja pariwisata terkena dampaknya (Utami dan Kafabih, 2021) termasuk di Kecamatan

Lebakbarang. Bukan menjadi hal yang mudah untuk bangkit setelah keruntuhan yang sedemikian hebat, terutama untuk usaha wisata berbasis masyarakat.

Kecamatan Lebakbarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pekalongan bagian selatan, berada sederet dengan Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Doro, dan Kecamatan Paninggaran (BPS, 2024). Posisi geografis yang berada di tengah-tengah antara wilayah Kecamatan Petungkriyono dengan Kecamatan Paninggaran sebenarnya menjadi keunggulan tersendiri karena hal tersebut berarti Kecamatan Lebakbarang diapit langsung oleh 2 kawasan hutan lindung yaitu Hutan Lindung Petungkriyono dan Hutan Lindung Paninggaran. Sedangkan di sisi lain, status hutan di area Kecamatan Lebakbarang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 tidak termasuk kategori hutan lindung. Kondisi tersebut seharusnya menjadi peluang tersendiri bagi Kecamatan Lebakbarang karena berada pada jalur lintas keanekaragaman hayati, tetapi berstatus sebagai hutan produksi sehingga berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, akselerasi pemanfaatannya bisa lebih beragam.

Berdasarkan dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda) Kabupaten Pekalongan tahun 2018 – 2025, Kecamatan Lebakbarang menjadi salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) bercitra *eco-tourism*. Namun sampai dengan saat ini, upaya mewujudkan tujuan tersebut masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan yang termuat

dalam dokumen Kecamatan Lebakbarang Dalam Angka 2024 dimana tidak terdapat sarana akomodasi di wilayah Kecamatan Lebakbarang.

Kecamatan Lebakbarang terdiri dari 11 desa, dengan Bantar Kulon merupakan salah satu desa di kecamatan tersebut. Desa Bantar Kulon adalah salah satu desa yang berada di area sekitar Hutan Lindung Petungkriyono di sebelah Timur dan Hutan Lindung Paninggaran di sebelah barat. Hutan Petungkriyono merupakan satu-satunya kawasan lindung yang masih alami di Pulau Jawa (Damayanti *et al*, 2020), dengan luas 5189,507 ha, yang terdiri atas hutan Produksi Terbatas dengan tanaman pokok Pinus dan Hutan Alam Kayu Lain, yang berfungsi sebagai Hutan Lindung Terbatas (HLT) untuk fungsi hidrologis (Fatmasari dkk, 2017). Hutan Lindung Petungkriyono menjadi rumah bagi 253 spesies yang beberapa diantaranya merupakan endemik, yang terdiri dari 4 spesies primata, 63 spesies burung, 104 spesies kupu-kupu, 19 spesies *pterydophyta* dan 22 spesies pohon berkayu (Damayanti *et al*, 2018), juga 46 jenis anggrek epifit yang terdiri dari 22 genus (Mardiyana dkk, 2019), serta 30 spesies dari 7 famili (Lestari dkk, 2019). Sedangkan pada sisi barat terdapat Hutan Lindung Paninggaran yang memiliki 20 jenis herpetofauna terdiri atas 10 jenis amfibia, 7 jenis lasertilia dan 3 jenis ophidia, dengan nilai indeks keanekaragaman sebesar 2,93 yang tergolong tinggi, dan indeks kemerataan sebesar 0,43 (Eprilurahman dkk, 2009).

Posisi desa yang berada di sekitar kawasan hutan lindung tentunya membuat Desa Bantar Kulon menjadi menarik untuk dikaji sebagai destinasi ekowisata agar mampu menjadi alternatif solusi dalam pemanfaatan jasa ekosistem lingkungan, tanpa menimbulkan kerusakan fisiologis yang mengganggu keseimbangan

ekosistem, sekaligus sesuai dengan visi Pemerintah Kabupaten Pekalongan yang tertuang dalam Ripparda Kabupaten Pekalongan tahun 2018 – 2025 yakni untuk mewujudkan pembangunan wisata di wilayah Kecamatan Lebakbarang dengan konsep ekowisata.

B. Perumusan Masalah

Desa Bantar Kulon merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan. Bantar Kulon diberkahi dengan posisi geografis yang sangat potensial, karena diapit oleh 2 hutan lindung yaitu Hutan Lindung Petungkriyono di sisi timur, dan Hutan Lindung Paninggaran pada sisi baratnya. Selain itu, Desa Bantar Kulon juga memiliki keunggulan aksesibilitas karena merupakan desa pertama dari jalur transportasi Kabupaten Pekalongan ke Kecamatan Lebakbarang, sekaligus berbatasan langsung dengan kawasan wisata Lolong yang cukup populer sehingga berpotensi menjadi gerbang pembuka untuk pengembangan wisata Curug Cinde yang menjadi satu-satunya objek wisata di wilayah Kecamatan Lebakbarang yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pekalongan Tahun 2025 – 2045.

Desa ekowisata harus memiliki karakteristik khusus yang penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli (Zakaria dan Suprihardjo, 2014), serta keseharian dalam bentuk arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan (Andini, 2013).

Perkembangan desa wisata tergantung pada banyak hal, di antaranya adalah peran stakeholder terkait (Hikmah, et al, 2021).

Kondisi alam dan budaya yang ada di Desa Bantar Kulon selaras dengan visi pembangunan pariwisata daerah Kabupaten Pekalongan yang tertuang dalam Ripparda 2018 – 2025, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa wilayah Kecamatan Lebakbarang yang termasuk juga Desa Bantar Kulon ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) berkonsep *eco-tourism*. Namun sampai sejauh ini, arah pengembangan wisata wilayah Kecamatan Lebakbarang, khususnya di Desa Bantar Kulon, masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Kondisi tersebut memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, seperti:

1. Bagaimana perkembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana potensi ekowisata Desa Bantar Kulon?
3. Bagaimana aspirasi wisatawan dan persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon?
4. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yang diturunkan dari rumusan masalah di atas terbagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan secara khusus, untuk:

- a. Menganalisis perkembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan oleh *stakeholder* (pemerintah, masyarakat, swasta, media, dan institusi pendidikan),
- b. Menganalisis potensi ekowisata Desa Bantar Kulon,
- c. Menganalisis aspirasi wisatawan dan persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon,
- d. Membuat strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui potensi abiotik, biotik, dan budaya di Desa Bantar Kulon, serta mengetahui strategi yang paling tepat untuk pengembangan ekowisata Desa Bantar Kulon, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi pengambil kebijakan di Kabupaten Pekalongan tentang potensi Desa Bantar Kulon untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata sesuai visi dalam Ripparda Kabupaten Pekalongan 2018 – 2025.

E. Orisinalitas

Penelitian tentang pengembangan ekowisata sudah cukup banyak dilakukan di Kabupaten Pekalongan, seperti yang dilakukan oleh Rury Eprilurahman, Muhammad Fahrul Hilmy dan Tony Febri Qurniawan tahun 2009 tentang identifikasi keanekaragaman hayati di kawasan ekowisata Linggo Asri yang berada di perbatasan Kecamatan Kaje dan Kecamatan Paninggaran, penelitian Firman Afandi, Sucihatiningih, dan Arief Yulianto pada tahun 2023 tentang strategi pengembangan ekowisata Lolong Adventure di Kecamatan Karanganyar, juga penelitian Yusuf Kholik dan Muh. Sholeh tahun 2021 tentang potensi Telaga Sigebyar di Kecamatan Petungkriyono sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas masyarakat lokal. Akan tetapi penelitian dengan topik ekowisata di wilayah Kecamatan Lebakbarang masih belum ada yang melakukan. Penelitian ini berusaha untuk mengangkat citra otentisitas dan originalitas tata kehidupan sehari-hari masyarakat yang dikuatkan dengan potensi biotik, abiotik dan budaya yang ada di dalamnya. Potensi biologi berupa keanekaragaman hayati fauna dan vegetasi yang termasuk spesies langka seperti keragaman herpetofauna yang tinggi di sekitar Hutan Lindung Paninggaran (Epilurahman dkk, 2009), serta kekayaan sosial masyarakat seperti ritual adat atau keagamaan, kesenian musik dan juga tari-tarian tradisional menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata (Decenly et al., 2014), dengan memberikan peluang penghasilan tambahan bagi komunitas masyarakat yang sangat konstruktif untuk pembangunan daerah sehingga tercapai suatu pembangunan yang lebih berkelanjutan (Yilmaz, 2011). Beberapa penelitian terkait topik penelitian dalam proposal ini, seperti tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
Ekowisata Pedesaan			
1.	Xiao Kun, Wahid Ullah, Liu Dejun, dan Wang Ziyun (2025), Exploring the spatial patterns and influencing factors of rural tourism development in Hainan Province of China	Melakukan identifikasi karakteristik distribusi spasial wisata berbasis pedesaan di Provinsi Hainan, China	Kebijakan dan dukungan pemerintah dalam bentuk rencana strategis dan investasi untuk pengembangan pariwisata pedesaan sangat penting untuk mendukung revitalisasi pedesaan sehingga pengembangan ekowisata dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan di masyarakat
2.	Dewi Amanatun Suryani, Purwanto, Hartuti Purnaweni dan Tri Yuniningsih (2023), Sustainability of Rural Ecotourism	Memberikan gambaran yang menyeluruh tentang ekowisata pedesaan dalam kajian bibliografi.	Pengembangan ekowisata di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh sumber daya lingkungan alam, kondisi ekonomi, juga sosial budaya masyarakat, serta infrastruktur, dan pendidikan masyarakat. Selain itu, citra destinasi wisata dan kepemimpinan, baik formal maupun informal, juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Inovasi dalam pengembangan pariwisata juga diperlukan untuk menjaga kepuasan wisatawan
3.	Keke Sun, Zeyu Xing, Xia Cao, dan Weijia Li (2021), The Regime of Rural Ecotourism Stakeholders in Poverty-Stricken Areas of China: Implications for Rural Revitalization	Mengidentifikasi dan menganalisis interaksi antara stakeholder dalam pengembangan ekowisata pedesaan di wilayah miskin di China	Secara keseluruhan, ekowisata pedesaan tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan, menjadikannya alat yang efektif dalam upaya revitalisasi pedesaan. Melalui kolaborasi antara pemerintah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal, ekowisata dapat membantu menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
4.	Patricia A. Stokowski, Walter F. Kuentzel, Monika M. Derrien, dan Yumiko L. Jakobcic (2021), Social, cultural and spatial imaginaries in rural tourism transitions	Mengetahui peran komunitas masyarakat pedesaan dalam mengembangkan perangkat nilai untuk membangun wisata berbasis pedesaan	Faktor manusia yang meliputi proses yang melintasi lansekap material berupa nilai, makna, simbol dan identitas memberikan peran yang lebih besar terhadap keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis pedesaan dibandingkan dengan perencanaan objek
5.	Putu Devi Rosalina, Karine Dupre, dan Ying Wang (2021), Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges	Mengkaji definisi wisata pedesaan serta pengembangan wisata berbasis pedesaan	Tantangan terbesar dalam pembangunan wisata berbasis pedesaan seringkali justru berasal dari faktor internal seperti perencanaan dan manajemen pengelolaan
6.	Chen Xiang, Jiang Xiao Qin, dan Lu Yin (2020), Study on the rural ecotourism resource evaluation system	Melakukan evaluasi dan rekonstruksi terhadap indikator dalam pengembangan ekowisata berbasis pedesaan	Alam dan budaya merupakan elemen kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis pedesaan, sehingga pengembangan kedepan harus memperhatikan faktor ketersediaan alam dan budaya yang ada
7.	Leonardo van den Berg, Dirk Roep, Paul Hebinck, dan Heitor Mancini Texeira (2018), Reassembling nature and culture: Resourceful farming in Araponga, Brazil	Mengetahui efek integrasi antara alam dan budaya dalam kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan	Penyelarasan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek budaya akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri

SEKOLAH PASCASARJANA

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
Sumber Daya Abiotik, Biotik, dan Budaya Dalam Pengembangan Ekowisata			
8.	Lubabun Ni'am, Stasja Koot, dan Joost Jongerden (2021), Selling captive nature: Lively commodification, elephant encounters, and the production of value in Sumatran ecotourism, Indonesia	Menciptakan suatu nilai dari relasi antara manusia dengan fauna endemik dalam suatu kawasan	Ekowisata harus dibangun dengan berlandaskan konsep komoditas hidup dan pengalaman perjumpaan langsung yang pada akhirnya bisa mendatangkan suatu nilai positif baik untuk kelestarian lingkungan flora atau fauna, juga manfaat ekonomi bagi masyarakat pengelola, serta pengalaman liar yang menyenangkan bagi wisatawan
9.	Decenly, Tri Retnaningsih Soeprabowati, dan Fuad Muhammad (2014), Potensi ekowisata danau di kawasan Kamipang Kalimantan Tengah	Melakukan kajian tentang potensi ekowisata dalam suatu kawasan yang meliputi potensi biotik, abiotik dan juga <i>culture</i>	Potensi biologi berupa keanekaragaman hayati fauna dan vegetasi yang termasuk spesies langka, serta kekayaan sosial masyarakat seperti ritual adat atau keagamaan, kesenian musik dan juga tari-tarian tradisional menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata
10.	Mauro Agnoletti (2014), Rural landscape, nature conservation and culture: Some notes on research trends and management approaches from a (southern) European perspective	Mengetahui integrasi antara kekayaan ekologi dengan komunitas masyarakat lokal dalam pengembangan wisata pedesaan	Rekonstruksi peran historis dari kegiatan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kerusakan sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi lain yang tersimpan dalam keanekaragaman hayatinya
11.	Osman Yilmaz (2011), Analysis of the potential for ecotourism in Gölhisar district	Menggali potensi pengembangan ekowisata berdasarkan modal alam dan budaya	Otentisitas gaya hidup masyarakat yang dikombinasikan dengan keindahan alam yang unik menjadi kekuatan bagi ekowisata agar tujuan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya bisa dicapai, dengan memberikan peluang penghasilan tambahan bagi komunitas masyarakat yang sangat konstruktif untuk pembangunan daerah

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
Ekowisata Berbasis Masyarakat			
12.	Yi-Jen Shie (2020) Indigenous legacy for building resilience: A case study of Taiwanese mountain river ecotourism	Mengidentifikasi peran komunitas masyarakat adat di kawasan yang rentan untuk pembangunan ekowisata	Keberhasilan pengelolaan ekowisata di kawasan konservasi sangat bergantung pada modal sosial, yang sayangnya menjadi hal langka di era masyarakat modern seperti sekarang ini
13.	Dickson Adom (2019), The place and voice of local people, culture, and traditions: A catalyst for ecotourism development in rural communities in Ghana	Menilai peran budaya dan tradisi dalam partisipasi masyarakat untuk mendorong pengembangan ekowisata	Ketika budaya dan tradisi masyarakat tidak dilibatkan, serta komunitas masyarakat tidak dikutsertakan dalam perencanaan maupun pengembangan, akan menyebabkan minat masyarakat terhadap konsep ekowisata menjadi kecil sehingga hasil kegiatan tidak akan bisa dirasakan
14.	Henri, Luchman Hakim, dan Jati Bataro (2018), Kearifan lokal masyarakat sebagai upaya konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka tengah, Bangka Belitung	Mengkaji potensi kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lingkungan sebagai langkah aksi konservasi lingkungan	Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan melalui praktik-praktik kearifan lokal, sehingga perlu adanya suatu konsep yang terintegrasi antara kearifan lokal masyarakat yang merupakan bagian dari konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep konservasi secara ekologis untuk mewujudkan suatu sumberdaya hayati yang berkelanjutan
15.	Patrick Brandful Cobbinah (2015), Contextualising the meaning of ecotourism	Merumuskan suatu konsep ekowisata berdasarkan pemahaman masyarakat lokal	Secara prinsipil, ekowisata bermaksud untuk mempromosikan semangat kelestarian lingkungan melalui kegiatan edukatif, yang sekaligus juga berperan sebagai upaya pencegahan terhadap pudarnya budaya, yang sekaligus menawarkan keuntungan ekonomi.

SEKOLAH PASCASARJANA

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
16.	Ellyza Rachmawati (2014), Host community's social and culture capital for ecotourism development in Indonesia	Mengidentifikasi hubungan dan interaksi antara modal sosial masyarakat dengan sumber daya dan produk ekowisata	Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat
17.	Adalberto Vallega (2007), The role of culture in island sustainable development	Membandingkan latar belakang masyarakat yang berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan	Identitas budaya suatu daerah dapat dijadikan sebagai landasan tata berperilaku yang sangat terbuka untuk dikombinasikan dengan identitas ekologis suatu daerah
18.	Amanda Lee Stronza (2000), Because it is Ours: Community-Based Ecotourism in the Peruvian Amazon	Mengkaji konsep pengembangan ekowisata berbasis komunitas pada wilayah ekosistem hutan	Ekowisata seakan berada pada dua wacana di satu sisi tentang hilangnya keragaman budaya dan disisi yang lain tentang kerusakan keanekaragaman hayati, yang dalam dua sisi tersebut, ekowisata berpeluang menjadi solusi dan pada saat yang sama juga berpotensi menjadi alat destruksi
Stakeholder Ekowisata			
19.	Sofi Diah Andriyani, Muhammad Sifa', Cantona Habiebie, Raditya Ahmad Rifandi (2022), Kajian Pengelolaan Potensi Ekowisata Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan	Mengetahui peran pemerintah daerah, stakeholder dan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata Petungkriyono	Peranserta pihak terkait seperti Pemerintah Daerah, warga lokal dan stakeholder sangat penting untuk diselenggarakan secara berkelanjutan agar kegiatan ekowisata mampu memberikan manfaat secara lebih menyeluruh

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
21.	Elok Faiqoh, Siti Rudiyantri, Frida Purwanti (2018), Strategi Pengembangan Ekowisata Di Pusat Informasi Mangrove (PIM) Kelurahan Kandang Panjang Pekalongan	Mengetahui potensi daya tarik, profil pengunjung, persepsi, partisipasi, aspirasi pengunjung dan masyarakat dalam pengembangan ekowisata serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata	Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah, serta peningkatan fasilitas/sarana prasarana yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak kerusakan lingkungan menjadi upaya yang bisa digunakan untuk pengembangan ekowisata
22.	Susan Snyman (2012), Ecotourism joint ventures between the private sector and communities: An updated analysis of the Torra Conservancy and Damaraland Camp partnership, Namibia	Mengetahui pengaruh manajemen kolaboratif antara unsur swasta profesional dengan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata	Manajemen kolaboratif antara masyarakat dan unsur swasta profesional menjadi salah satu kunci keberhasilan ekowisata, dengan masyarakat menyediakan lahan dan swasta terlibat dalam urusan bisnis serta pemasaran menjadi kombinasi yang sangat prospektif guna memastikan keberlanjutan kegiatan ekowisata baik dari perspektif ekonomi maupun kelestarian lingkungannya
Ekowisata Pekalongan			
23.	Muhammad Risqi Harywibowo dan Hendri Hermawan Adinugraha (2024), Peningkatan Ekowisata Berkelanjutan di Kota Pekalongan: Analisis Jumlah Pengunjung dan Dampak Ekonomi (Studi Kasus Museum Batik Pekalongan)	Menganalisis peningkatan jumlah pengunjung dan dampak ekonomi Museum Batik Pekalongan dalam konteks ekowisata berkelanjutan	Upaya peningkatan ekowisata berkelanjutan dilakukan melalui pemeliharaan gedung, inovasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia, yang diharapkan dapat terus berkontribusi pada ekonomi lokal dan mempromosikan pelestarian budaya

SEKOLAH PASCASARJANA

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
24.	Adi Usnan dan M. Shofiyuddin (2024), Strategi Pengembangan Taman Nursery Hortikultura Sebagai Edu-ekowisata di Kota Pekalongan	Mengetahui strategi pengembangan Taman Nursery Hortikultura menjadi taman Edu-ekowisata yang dapat mendukung pelestarian alam, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal	Pelibatan Organisasi Perangkat Daerah terkait dan swasta dalam pengelolaan menjadi hal yang penting untuk menunjang pengembangan ekowisata yang akan mewujudkan upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat
25.	Sodikin, Nurismawati, Teuku Rusman Nulhakim, Siti Umamah Naili Muna, dan Rahmat Hidayat (2023), Assessment of Ecotourism Potential of Mangrove Park Pekalongan Central Java and its Development Strategy	Menganalisis kelayakan hutan mangrove di Pekalongan Mangrove Park sebagai area ecotourism (wisata ekologi) dan menentukan strategi pengembangannya	Taman Mangrove Pekalongan memiliki potensi yang tinggi sebagai daerah ekowisata, dengan indeks kesesuaian rawa sebesar 68%, yang menawarkan beragam flora dan fauna, serta pemandangan alam yang menarik sebagai daya tarik utama. Strategi pengembangan yang diusulkan mencakup peningkatan infrastruktur taman mangrove dan penguatan wisata komunitas untuk mendukung pengembangan ekoturisme secara berkelanjutan
26.	Firman Afandi, Sucihatiningsih, dan Arief Yulianto (2023), Local Wisdom-Based Ecotourism Development Strategy for Lolong Adventure Area, Pekalongan Regency	Menganalisis potensi Desa Lolong, serta mendukung peningkatan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan melalui pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatannya	Pendekatan strategis yang mengintegrasikan antara budaya lokal dan sektor pariwisata akan memastikan pengembangan yang berkelanjutan serta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
27.	Sarah Syarifah Hanun, Mohammad Muqoffa, dan Ana Hardiana (2021), Penerapan Prinsip Ekowisata Pada Redesain Fasilitas Pusat Informasi Mangrove di Kota Pekalongan	Menerapkan prinsip ekowisata pada redesain fasilitas Pusat Informasi Mangrove di Kota Pekalongan	Penerapan prinsip pelestarian, pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan partisipasi masyarakat lokal pada redesain fasilitas Pusat Informasi Mangrove di Kota Pekalongan agar sesuai dengan konsep ekowisata
28.	Yusuf Kholik dan Muh. Sholeh (2021), Analisis Potensi Telaga Sigebyar Sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan	Menganalisis potensi kearifan lokal dan wisata alam Telaga Sigebyar guna menentukan strategi pengembangan yang sesuai	Potensi kearifan lokal dan budaya masyarakat menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan objek wisata Telaga Sigebyar menuju objek ekowisata
29.	Rury Eprilurahman, Muhammad Fahrul Hilmy dan Tony Febri Qurniawan (2009), Studi Keanekaragaman Reptil dan Amfibi di Kawasan Ekowisata Linggo Asri, Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah	Mengidentifikasi keanekaragaman dan kelimpahan herpetofauna dalam upaya mendukung kelestarian herpetofauna di kawasan ekowisata Linggo Asri	Ditemukan sebanyak 20 jenis herpetofauna terdiri atas 10 jenis amfibia, 7 jenis lasertilia dan 3 jenis ophidia, dengan nilai indeks keanekaragaman sebesar 2,93 yang tergolong tinggi, dan indeks kemerataan sebesar 0,43 yang menandakan persebaran herpetofauna di kawasan ekowisata Linggo Asri tidak merata dan terkonsentrasi hanya di beberapa titik. Tipe vegetasi dan ketinggian tempat merupakan faktor ekologi utama yang mempengaruhi penyebaran herpetofauna di kawasan ekowisata Linggo Asri.

SEKOLAH PASCASARJANA